

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KUMPULAN PUISI LAYANG-LAYANG KENANGAN KARYA DEDED SUGANDA SEBAGAI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER

Faisal Kemal^{1*}, Prima Gusti Yanti², Ahmad Sulton Ghozali³

^{1,3} Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, Kabupaten Tangerang, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

¹ faisalkemal@unimar.ac.id, ² primagustiyanti@gmail.com, ³ ghozali@unimar.ac.id

Received: August 22, 2023; Accepted: January 12, 2024

Abstract

This study describes the values of Sufism found in the poem "Kites of Memories" into character education in junior high school (SMP). The method used is qualitative-descriptive, with a focus on interpreting the values of Sufism in the poetry of Deden Suganda. The results of this study identify repentance, wara, zuhud, gratitude, ma'rifat, mahabbah, qurb, muraqabah, and al-uns as implied values. The purpose of applying these values is to strengthen students' self-awareness of their potential and weaknesses. This research has significant implications in character education by integrating spiritual and introspective dimensions into the curriculum. Literature containing Sufi values provides deep character learning, allowing students to understand Islamic teachings through the experience of reading poetry. Additionally, this research provides insights into the essence of life and achieving inner peace through practical application of Sufi values. The results can serve as a guide for educators to implement Sufi values, enrich character education in SMP, and contribute to understanding the relationship between literature and spiritual dimensions, paving the way for a holistic and meaningful educational approach.

Keywords: Sufi Values, Poetry, Junior High School (SMP), Character Education

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam puisi layang-layang kenangan ke dalam pendidikan karakter di sekolah menengah pertama (SMP). Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dengan fokus pada interpretasi nilai-nilai tasawuf dalam puisi karya Deden Suganda. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tobat, wara, zuhud, syukur, ma'rifat, mahabbah, qurb, muraqabah, dan al-uns sebagai nilai yang tersirat. Tujuan penerapan nilai-nilai ini adalah untuk memperkuat kesadaran diri siswa terhadap potensi dan kelemahan pribadi. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan karakter dengan menggabungkan dimensi spiritual dan introspektif dalam kurikulum. Sastra yang mengandung nilai-nilai tasawuf memberikan pembelajaran karakter yang mendalam, memungkinkan siswa memahami ajaran Islam melalui pengalaman membaca puisi. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang hakikat kehidupan dan pencapaian kedamaian batin melalui aplikasi praktis nilai-nilai tasawuf. Hasilnya dapat dijadikan panduan bagi pendidik dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf, memperkaya pendidikan karakter di SMP, dan berkontribusi dalam pemahaman hubungan antara sastra dan dimensi spiritual, membuka jalan bagi pendekatan pendidikan yang holistik dan bermakna.

Kata Kunci: Nilai-nilai Tasawuf, Puisi, SMP, Pendidikan Karakter

How to Cite: Kemal, F., Yanti, P.G., & Ghozali, A. S. (2024). Nilai-nilai tasawuf dalam kumpulan puisi layang-layang kenangan karya Deden Suganda sebagai pembelajaran berbasis karakter. *Semantik*, 13 (1), 1-14.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta dan seni yang diekspresikan dalam bentuk tulisan. Karya sastra mencakup berbagai jenis tulisan, seperti puisi, novel prosa, drama, esai, dan lain-lain. Tujuan utama sebuah karya sastra adalah menyampaikan pesan, perasaan, gagasan, dan sudut pandang melalui penggunaan bahasa secara kreatif yang berbeda dari penggunaan bahasa pada umumnya (Nurgiyantoro, 2018). Karya sastra dapat menjadi saluran bagi penulis untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman pribadi, dan pemikiran yang mendalam. Pembaca juga dapat merasa terhubung dengan tokoh atau situasi dalam karya sastra dan merasakan emosi yang disampaikan. Salah satu karya sastra yang sarat dengan emosi yang mendalam ialah puisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sangat kreatif dan sering diisi dengan permainan kata, ritme, dan imajinasi penulis. Puisi biasanya ditulis sebagai baris pendek atau panjang yang disusun dalam urutan tertentu. Puisi seringkali memiliki makna atau implikasi yang lebih dalam di balik kata-kata yang digunakan. Pembaca ditantang untuk menemukan dan merenungkan pesan yang mungkin tidak disampaikan secara langsung. Hal ini menjadi tantangan bagi pembaca, untuk melihat nilai tasawuf pada karya sastra puisi.

Tasawuf adalah cabang spiritualitas Islam yang menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan, pencarian kebenaran, dan pemahaman yang mendalam tentang makna hidup. Nilai-nilai tasawuf dalam puisi mengacu pada konsep spiritual dan mistis yang banyak terdapat dalam puisi klasik atau kontemporer yang diilhami oleh tradisi tasawuf dalam Islam. Menurut Al-Taftazani (dalam Isnaini, 2012), tasawuf diartikan sebagai filsafat hidup yang bertujuan untuk memperbaiki jiwa manusia secara moral, melalui latihan-latihan tertentu, terkadang untuk mewujudkan pencapaian manusia dalam realitas, keberadaan tertinggi dan pengetahuan tentang-Nya secara intuitif, tidak secara rasional, tetapi menghasilkan kebahagiaan spiritual yang sifatnya realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata karena memiliki sifat intuitif dan subjektif.

Secara etimologis, tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tasawwafa*, *yatasawwafu*, *tasawwufan* yang berarti “memelihara kebersihan hati dari sifat-sifat rendah” (Limbong, 2007). Hal ini sesuai dengan tujuan dari ajaran tasawuf itu sendiri. Menurut Hamka (1980) tasawuf (tasawuf) adalah salah satu cabang filsafat Islam yang berawal dari niat untuk meninggalkan urusan duniawi (zuhud). Tasawuf kemudian diterjemahkan dalam kajian Barat sebagai sufisme atau mistikisme Islam (Schimmel, 1986). Mistik dalam hal ini dipahami sebagai pengalaman spiritual yang dapat dipahami dengan perasaan cinta kepada Allah. Oleh karena itu, muncul golongan yang mendalami pengalaman spiritual tersebut yang disebut sebagai sufi.

Tasawuf tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sufi. Meskipun memerlukan pendalaman spiritual dengan sedemikian rupa, nilai-nilai tasawuf juga dapat dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Para sufi berperan dalam penyebaran nilai-nilai tasawuf tersebut kepada masyarakat sejak zaman dahulu. Menurut Solihin (2005) penyebaran Islam di Indonesia dengan pendekatan tasawuf berperan dalam memudahkan penerimaan masyarakat yang belum memeluk agama Islam dengan sekitarnya. Kendati masyarakat Indonesia pada masa kini telah memeluk agama Islam secara mayoritas, pengajaran nilai-nilai tasawuf masih relevan dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan agama Islam.

Para sufi mengungkapkan pengalaman-pengalaman spiritualnya dalam berbagai sarana. Dalam dunia sufisme, simbolisme menjadi penting karena alam semesta berbicara kepada para sufi melalui bahasa simbol sehingga semuanya memiliki simbol penanda, kecuali nilai-nilai eksternalnya (Nasr, 2019). Simbol-simbol tersebut disematkan dalam berbagai sarana, salah satunya adalah sastra. Para sufi sering mengungkapkan pendalaman tasawufnya dalam karya-karya puisi, misalnya Hamzah Fansuri yang dikenal dalam kesusastraan Melayu dan Nusantara. Al-Attas (1966) mengungkapkan puisi-puisi Hamzah Fansuri lekat dengan ide-ide mistikisme Islam dengan interpretasi dan pendekatan semantik.

Selanjutnya, Hadi (dalam Faisal, 2016) memaparkan peran penting puisi dalam kehidupan sufi bermula dari ritual sama' (pendengaran). Secara harfiah, kata sama' berarti mendengarkan puisi dan musik secara bersama-sama. Dalam proses perkembangannya, sama' telah menjadi konser spiritual yang diiringi dengan tarian, nyanyian dan pembacaan puisi. Melalui musik dan puisi yang dibacakan, emosi mereka bergelora, yang meningkatkan pengalaman religius mereka, karena pengalaman religius melibatkan sesuatu yang bersifat spiritual dan transenden, dan sesuatu yang spiritual hanya dapat dirasakan secara intuitif (*dharuri*) dan dirasakan.

Karya puisi mampu mewujudkan ciri-ciri ajaran tasawuf, yaitu ajaran kebajikan spiritual, ihsan. Kebajikan spiritual ini mendasari ide-ide para sufi karena ini lebih tentang cinta Tuhan daripada cinta diri. Kebajikan Spiritual ini akan menuntun seorang hamba yang melakukan perjalanan rohani (*salik*) dalam perjalanan mistis (*suluk*) menuju Tuhan. Perjalanan transendental seorang hamba menuju Tuhan pasti melewati tahapan atau tingkatan. Dalam istilah sastra sufi, ini disebut maqamat. Seorang hamba atau praktisi spiritual harus mengikuti "jalan" yang dikenal sebagai tarekat, yang telah lama penuh dengan tingkatan atau maqam (Nasution, 1990).

Perjalanan mistik dalam tasawuf dapat dilihat dalam beberapa hal. Aspek-aspek tersebut kemudian akan digunakan sebagai sarana untuk memperdalam dan memperkaya pemahaman gagasan-gagasan tersebut. Hakikat tasawuf dalam sastra sufi adalah upaya seorang hamba untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan merepresentasikan identitas diri atau penyatuan hamba dengan Sang Pencipta. Ekspresi diri secara linguistik ini terjadi dengan secara tidak langsung mengungkapkan konsep ketundukan penyair kepada Tuhan (*divine concept*) melalui imaji-imaji dalam puisi.

Puisi menekankan pentingnya menemukan makna hidup dan berhubungan dengan dimensi batin. Di era yang penuh gejolak, di mana arus informasi dan kemajuan teknologi semakin marak, pembentukan kepribadian menjadi semakin penting dalam membentuk generasi muda tidak hanya secara intelektual, tetapi juga cerdas, kaya moral. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter adalah melalui nilai-nilai tasawuf yang diungkapkan dalam puisi. Puisi sebagai bentuk seni tulis dapat menjadi wahana yang tepat untuk menyampaikan pesan spiritual dan moral kepada siswa sekolah menengah (SMP).

Nilai-nilai tasawuf yang menekankan aspek spiritual, batin, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, sangat cocok untuk dimasukkan dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah. Dengan mengenalkan siswa pada konsep tasawuf melalui puisi, mereka akan memiliki kesempatan untuk merenungkan, menyerap, dan memahami makna hidup yang lebih dalam. Puisi dapat menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui kata-kata yang indah,

memungkinkan siswa mengasosiasikan makna spiritual dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Sebagai bentuk tinjauan pustaka, beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi dan mengulas nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam puisi dan mengaitkannya dengan aspek spiritual dan introspeksi. Isnaini (2012) menjelaskan gagasan-gagasan sufistik dalam kumpulan puisi Isyarat karya Kuntowijoyo, yaitu konsep suluk (perjalanan), ahwal, hingga maqamat. Faisal (2016) menyoroti peran penting puisi dalam kehidupan sufi, terutama dalam ritual sama', yang melibatkan pendengaran puisi dan musik secara bersamaan. Saddhono & Haniah (2018) menguraikan permasalahan sufistik yang diwujudkan dalam puisi-puisi yang ditulis oleh tokoh yang berlatar pendidikan di pesantren. Kemudian, Sohib et al., (2018) menjabarkan nilai-nilai sufistik dalam puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono, yakni proses peniadaan diri (hulul) dan konsep penyatuan (*wahdatul wujud*). Anwar et al., (2023) mendeskripsikan ekspresi-ekspresi sufistik dalam puisi-puisi karya Abdul Hadi W.M sebagai bentuk keberagaman tradisi masyarakat Indonesia.

Di sisi lain, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan secara lebih komprehensif dengan mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf dalam kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan* karya Deden Suganda ke dalam pendidikan karakter di sekolah menengah pertama (SMP). Deskripsi tersebut dilakukan dengan melihat relevansi atas implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter siswa di tingkat SMP. Dalam hal ini, puisi menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai tersebut karena telah digunakan oleh para sufi-sufi hingga masih menjadi salah satu bentuk sastra yang menarik untuk dibaca pada masa kini

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf pada kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan* karya Deden Suganda ke dalam pendidikan karakter di SMP. Puisi dengan nilai tasawuf menjadi alat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek spiritual dan etika. Melalui puisi, pembaca diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, menginspirasi mereka untuk membangun karakter yang lebih baik dan terhubung dengan dimensi spiritual dalam kehidupan pelajar.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif untuk memungkinkan interpretasi yang tepat terhadap fakta-fakta dalam objek penelitian. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data dan melakukan interpretasi dari data (Creswell & Creswell, 2017). Di sisi lain, metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan gejala, ciri-ciri, faktor, dan aspek lainnya dari fenomena yang terjadi pada saat ini (Sudjana & Ibrahim, 2004). Dengan demikian, perpaduan keduanya melibat proses penyajian data secara komprehensif dan interpretasi secara mendalam. Metode kualitatif-deskriptif ini digunakan untuk menginterpretasikan nilai-nilai tasawuf dalam puisi. Beberapa nilai tasawuf yang diidentifikasi meliputi tobat, ma'rifat, muraqabah (Samad, 2017), wara, mahabbah, (Ghazali, 1995), zuhud (Sufyan al-Tsauri dalam Seppin et al., 2020)), syukur (Imam Al-Qusyairi dalam Munandar & Komarudin (2021), qurb (Mahjuddin, 2012), dan al-uns (Rosihon, 2010). Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan sastra, nilai spiritual, pendidikan karakter, serta membuka jalan untuk pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa di SMP. Sebagai bentuk kebermanfaatannya, penelitian ini memberikan wawasan tentang hakikat kehidupan dan mencapai kedamaian batin melalui pemahaman dan aplikasi praktis dari nilai-nilai tasawuf dalam puisi.

Proses pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan dan mendokumentasikan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Fokus analisis data terletak pada penemuan nilai-nilai tasawuf dalam Kumpulan Puisi *Layang-layang Kenangan* karya Deden Suganda.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mencakup buku, hasil penelitian, dan sumber-sumber terkait yang ditemukan di internet dan media lainnya. Metode penelitian kepustakaan juga melibatkan identifikasi dan penemuan sumber-sumber yang menyediakan informasi atau opini yang berkaitan dengan masalah penelitian (George, 2008). Dalam penelitian ini, kepustakaan yang diperoleh adalah kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan* sebagai sumber data primer. Selain itu, bentuk kepustakaan lain sebagai referensi juga diambil dari buku hingga jurnal-jurnal bereputasi. Proses pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan dan mendokumentasikan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh berupa puisi-puisi yang relevan dengan pemaknaan atas nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Fokus analisis data terletak pada penemuan nilai-nilai tasawuf dalam Kumpulan Puisi *Layang-layang Kenangan* karya Deden Suganda.

Analisis dalam kumpulan puisi tersebut dilakukan melalui identifikasi secara sintaksis dan interpretasi secara semantik. Untuk mendapatkan nilai-nilai dari proses pemaknaan, kedua tataran linguistik ini digunakan sebagai teknik analisis puisi tersebut. Analisis sintaksis menguraikan hubungan suatu kata dengan kata atau unsur lain dalam suatu ujaran (Chaer, 2012). Hal ini dapat membantu dalam meneliti karya puisi dengan penggunaan bahasa yang cenderung konotatif (tersirat) dibandingkan dengan genre sastra lainnya, seperti prosa dan drama. Oleh karena itu, interpretasi atas sebuah karya puisi memerlukan alat bantu berupa bidang kajian bahasa yang berkaitan dengan proses pemaknaannya. Tujuan utama dari analisis semantik adalah mendeskripsikan makna dari suatu unsur dari sebuah bahasa dan secara umum (Thrane, 1980). Dalam penelitian ini, analisis secara semantik digunakan untuk mengkategorikan dan memahami nilai-nilai tasawuf yang muncul dalam memaknai 9 (sembilan) puisi yang diambil dari *Layang-layang Kenangan*.

Dalam tahap penarikan kesimpulan, penulis menerapkan metode deduktif dengan menggeneralisasi temuan dari yang bersifat umum ke yang lebih spesifik. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi karakteristik dan kecenderungan yang ada dalam kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan*. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-Nilai Tasawuf pada Puisi Layang-Layang Kenangan

Pada bagian ini membahas analisis kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan* karya Deden Suganda yang dititikberatkan pada nilai tasawuf yang terefleksi pada sajak-sajaknya. Untuk mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut, teknik analisis setiap puisi dilakukan melalui sintaksis dan semantik. Hal ini dilakukan karena setiap nilai berkaitan dengan teknik pemaknaan yang berusaha kembali kepada bukti tekstualnya. Nilai-nilai

tasawuf yang ditemukan kemudian dimaknai sebagai gagasan yang menjiwai kumpulan puisinya. Hal ini menarik karena dalam kumpulan puisinya termaktub nilai-nilai tasawuf secara eksplisit dalam diksinya. Berikut adalah tabel 1 yang memuat nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam setiap puisi, diklasifikasikan berdasarkan konteks kalimat (sintaksis) dan konsep makna (semantik) dalam urutan pembahasan yang telah disediakan.

Table 1. Nilai-Nilai Tasawuf Pada Kumpulan Puisi *Layang-Layang Kenangan*

No.	Nilai Tasawuf	Judul Puisi	Analisis Sintaksis	Analisis Semantik
1	Tobat	Puisi "Lenyap"	Penggunaan Kata "Menanti", "Menemaniku"	Penyesalan atas dosa, harapan untuk tobat dan keridhaan Allah
2	Wara	Puisi "Aku"	Penggunaan kata "Bongkahan Es", "Kesunyian", "Kedinginan"	Menjadi pribadi sederhana, intropeksi, tidak terlena
3	Zuhud	Puisi "Tangisan"	Penggunaan kata "Semuanya", Semua berjalan atas kehendak-Nya"	Hidup sederhana, kebutuhan dasar, tunduk kepada kehendak Tuhan
4	Syukur	Puisi "Keringat Juang"	Penggunaan kata "Waktu", "Bukti", "Keringat Juang"	Pengakuan nikmat Tuhan, usaha saleh, beramal
5	Ma'rifat	Puisi "Sungai"	Penggunaan kata "Gemercik", "Mengalir", "Bersukaria"	Kesadaran akan kehidupan sebagai karunia Tuhan
6	Mahabbah	Puisi "Rasul	Penggunaan kata "Bersama sahabatmu", "Bersukaria"	Cinta dan kecendrungan hati kepada Allah dan Rasul
7	Qurb	Puisi "Atas Nama"	Penggunaan kata "Aku bersumpah", "indah terurai"	Perasaan mencapai Allah, kesaksian atas keberadaan Tuhan
8	Muraqabah	Puisi "Bagaimana"	Penggunaan kata "Bagaimana aku bisa melihat engkau", "Jauh"	Keyakinan akan pengawasan Tuhan, ketundukan kepada-Nya
9	Al-Uns	Puisi "Dusta"	Penggunaan kata "Aku rasakan kesatuan utuh bak sebuah kepastian", "Jauh"	Persahabatan dengan Allah dan manusia, tanpa musuh

Dimensi Tasawuf Sebagai Pendidikan Karakter

Dalam kumpulan puisi "Layang-layang Kenangan", nilai-nilai tasawuf seperti *tobat*, *wara*, *zuhud*, *syukur*, *ma'rifat*, *mahabbah*, *qurb*, *muraqabah*, dan *al-uns* digambarkan untuk membentuk karakter siswa SMP. Keterkaitan dan relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan karakter siswa ditegaskan dengan merujuk pada karakteristik siswa remaja dan nilai-nilai karakter yang saling terkait dengan tasawuf. Melalui pembacaan puisi-puisi seperti "Lenyap", "Aku", "Tangisan", "Keringat Juang", "Sungai", "Rasul", "Atas Nama", dan "Dusta", siswa diajak untuk merenung, bertanggung jawab, bersikap hati-hati, bersyukur, mengenal diri kepada Tuhan, mencintai sesama, taat pada nilai agama, memantau diri, dan menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pembacaan, tetapi juga diskusi, ceramah, permainan peran, dan proyek sosial, menciptakan lingkungan pembelajaran holistik dan interaktif yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa SMP.

Pembahasan

A. Nilai-nilai Tasawuf pada Puisi "Layang-layang Kenangan"

Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam setiap puisi akan diklasifikasikan dengan mempertimbangkan konteks kalimat (sintaksis) dan konsep makna (semantik). Dengan demikian, pembahasan lebih terstruktur tentang nilai tasawuf. Dalam pembahasan tasawuf sendiri dibahas dengan urutan sebagai berikut: 1. Tobat, 2. Wara, 3. Zuhud, 4. Syukur, 5. Ma'rifat, 6. Mahabbah, 7. Qurb, 8. Muraqabah, 9. Al-Uns. Urutan tersebut akan digunakan untuk kerangka utama pada pembahasan sajak-sajaknya.

1. Tobat

Sebagaimana Duski Samad dalam bukunya *Konseling Sufistik* menjelaskan bahwa "Tobat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dari segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya secara sadar maupun tidak, pada masa lampau, sekarang dan secara sederhana taubat dapat dipahami sebagai menjauh atau menyesali suatu dosa dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi (Samad, 2017).

Di dalam Kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan*, ada beberapa sajak yang membicarakan masalah ini, seperti pada puisi "Lenyap"

...
 Diriku yang putus asa
 Menanti sinar sang surya
 Untuk menerangi jiwa
 Dan
 Diujung jalanku
 Kuharapkan keridhoan-Mu
 Untuk Menemaniku
 (Suganda, 2019:21)

Pada puisi "Lenyap" karya Deden Suganda, tergambar jelas dalam bait puisi ini bahwa Ia sedang dalam kegelisahan, berharap ada pertolongan agar dirinya tidak tersesat. Penggunaan diksi "Jiwa" yang dimaksud adalah rohnya sedang mengalami keterpurukan. Jika jiwa penyair butuh penerangan berarti sedang membutuhkan bantuan untuk menuntun jalannya. Nilai Tobat dalam puisi ini juga tergambar secara langsung melalui "Kuharapkan keridhoan-Mu", "Mu" yang dimaksud adalah Allah, Ia menyesali perilaku yang buruk dan benar-benar ingin bertobat, dari dosa-dosa yang Ia perbuat dan Ia berjanji tidak akan lagi mengulanginya

hal ini tergambar bahwa penulis berharap Allah dapat terus menemani hidupnya yang sedang dalam kesesatan agar dirinya tidak terjerumus hal-hal negatif di hari akhir.

2. Wara

Wara secara umum merupakan kehati-hatian. Seorang sufi memaknai “wara” sebagai meninggalkan segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, baik makanan, pakaian atau hal lainnya (Ghazali, 1995). Dalam tradisi sufi, arti “wara” adalah meninggalkan sesuatu yang tidak jelas atau jelas di dalam hukum. Dalam Kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan*, ada puisi yang membicarakan masalah ini, seperti pada puisi “Aku”

...
Aku hanya bongkahan es dikutip
Diterpa kesunyian dan membeku
Bersama kedinginan aku terkubur
Namun hilang, ketika aku larut
(Suganda, 2019:06)

Dalam Puisi “Aku”, penyair ingin memberikan pesan bahwa “Aku” bukanlah siapa-siapa. Pada diksi “Bongkahan Es”, yaitu *bongkahan es dikutip* tidak bisa menjadi pijakan, tidak bisa menahan beban, bahkan jika ada yang menginjak bongkahan es dipastikan Ia akan tenggelam dalam dinginnya air kutub. Makna dari “Kesunyian” merupakan proses pembelajaran diri, introspeksi bagi penyair dalam setiap permasalahan yang datang agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam kesunyian Ia merasa lebih baik, walaupun ia dilupakan atau ditinggalkan karena itu Ia akan belajar dari permasalahan hidupnya. Diksi “kedinginan” menunjukkan bahwa Ia rela menahan rasa sakit, atas semua perbuatan yang selama ini dilakukannya.

Dalam sajak “Aku” pada bait ini menggambarkan perasaan dirinya, “diterpa kesunyian dan membeku// bersama kedinginan aku terkubur”. Perasaan yang menggambarkan bahwa Ia rela walaupun sendiri dan dilupakan, Ia ingin menjadi pribadi yang lebih baik agar bermakna. Penyair juga ingin mengingatkan, walaupun Ia menjadi pribadi yang lebih baik, Ia juga bisa terjebak pada situasi yang semula, jika larut dalam keadaan. Hal ini terdapat pada baris akhir “Namun hilang, ketika aku larut”. Kalimat ini menunjukkan bahwa orang yang ingin berubah jika tidak bisa mengontrol diri maka akan kembali seperti awal. Dalam kondisi ini penyair berpesan bahwa perlu adanya kendali dari diri sendiri dan jangan terlena akan keadaan.

3. Zuhud

Menurut Sufyan al-Tsauri (dalam Seppin et al., 2020), zuhud adalah keterputusan dari keinginan dunia. Seorang zuhud selalu berusaha untuk hidup sederhana dan tanpa kepura-puraan, hanya menggunakan apa yang ada di dunia secukupnya sesuai dengan kebutuhan dasarnya. Dalam Kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan*, ada puisi yang membicarakan masalah ini, seperti pada puisi “Tangisan” :

...
Percayalah
Semuanya akan baik-baik saja
Semua berjalan atas kehendak-Nya
Kita hanya berusaha dan terus berusaha
Semoga tak akan ada usaha yang sia-sia
(Suganda, 2019:22)

...

Adapun maksud yang ingin disampaikan penyair ialah untuk mempercayakan diri bahwa semua sudah berjalan atas kehendak-Nya, sebagai manusia kita hanya berusaha dan berdoa mengharap keridhaan Allah. Pada bait puisi tersebut nilai zuhud tergambar pada ‘percayalah’ ‘baik-baik saja’, dan ‘kehendak-Nya’..

4. Syukur

Menurut Imam Al-Qusyairi (dalam Munandar & Komarudin, 2021), hakikat syukur adalah pengakuan atas nikmat yang diberikan Tuhan, yang dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Syukur dengan cara beramal saleh bisa dilakukan dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan terpuji, melaksanakan kewajiban, melaksanakan ajaran-ajaran Islam, melaksanakan sunah-sunah Rasulullah, dan amalan lainnya. Dalam Kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan*, ada puisi yang membicarakan nilai syukur, seperti pada puisi “Keringat Juang”. Penyair ingin menggambarkan bahwa sebuah keringat adalah bukti dari rasa syukur kepada Tuhan. Perjuangan yang terus menerus dilakukan akan menemukan hasil walaupun memakan banyak waktu. Hal ini tergambar pada kata ‘waktu’, ‘akan tahu’ dan ‘bukti’ Hal ini disampaikan penyair melalui bait berikut ini:

...
 Waktu semakin berlalu
 Anginpun akan tahu
 Setiap jiwa akan mengerti
 Keringat juang adalah bukti
 ...

(Suganda, 2019:02)

5. Ma’rifat

Secara bahasa, *ma’rifat* harus mengenal Allah SWT. Dalam istilahnya *ma’rifat* adalah menyadari Allah SWT, bahwa segala sesuatu terdiri dari gerak diri fisik dan mental seperti melihat, mendengar, merasakan, mencari, bergerak, diam, bermimpi, berpikir, adalah Allah yang mencipta (Samad, 2017). Ma’rifat tidak dapat diperoleh dengan pengalaman indrawi, tidak juga dengan pemikiran rasional, tetapi hanya dengan hati yang suci yang diilhami oleh Allah SWT. Dalam Kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan*, ada puisi yang membicarakan nilai syukur, seperti pada puisi “Sungai”.

Gemercik air terdengar sungguh kencang
 Menjadi melodi di keheningan malam
 Mengalir
 Mengalir
 Terus mengalir
 Memenuhi lautan
 Yang menjadi sumber kehidupan
 Bagi para Nelayan

...
 (Suganda, 2019:26)

Adapun maksud yang ingin disampaikan penyair ialah rasa sadar yang amat mendalam bahwa alam ini merupakan sumber kehidupan bagi semua orang, rezeki yang sudah dipersiapkan setiap harinya. Pada bait puisi tersebut nilai ma’rifat tergambar pada ‘gemercik’ ‘melodi’, ‘mengalir’, ‘lautan’, ‘sumber kehidupan’.

6. Mahabbah

Mahabbah adalah kecenderungan hati kepada orang yang dicintainya karena merasa senang ketika bersama orang itu dan membenci lawannya alias instingnya memusuhi orang lain selain dirinya sendiri dekat karena tidak cocok dengan dirinya dan sebagai miliknya sukacita meningkat itu berarti cintanya semakin dalam (Ghazali, 1995). Dalam puisi ini sangat terlihat bahwa kecintaanya kepada Tuhan begitu mendalam, ‘Rasul’ yang dimaksud dalam puisi ini merupakan Nabi Muhammad, yaitu pembawa ajaran Islam. Pendidikan pesantren membuatnya cinta dan dekat dengan Allah sampai penyair ingin bercengkrama dan bersukaria. Nilai Mahabbah pada puisi Layang-layang Kenangan tergambar pada puisi “Rasul” dengan diksi ‘ingin bersua’, ‘bersama sahabatmu’, ‘bercengkrama’ dan ‘bersukaria’ merupakan penggambaran Mahabbah kepada Tuhan.

...
Rasul,
Ku ingin segera bersua
Berjalan hintari taman surga
Bersama sahabatmu yang mulia
Bercengkrama dan bersukaria

...
(Suganda, 2019:14).

7. Qurb

Qurb adalah perasaan mencapai Allah SWT (*waslu*) dan ketika dia telah mencapai Allah SWT, maka dia bisa bersaksi (*musyadah*) kepada-Nya (Mahjuddin, 2012). Dalam Kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan*, ada puisi yang membicarakan nilai syukur, seperti pada puisi “Atas Nama”. Pada puisi ini nilai *qurb* tergambar pada diksi ‘aku bersumpah’, ‘indah terurai’, ‘tak satu orangpun’. Penggambaran ini menunjukkan bahwa penyair sedang bersaksi bahwa keberadaan Tuhan hanya Ia yang mengetahui, tanpa siapapun yang tahu namun Ia bisa merasakan melalui baris ke 2 pada bait ini ‘Indah terurai tak kasat mata’.

...
Aku bersumpah kembali atas sebuah nama
Indah terurai tak kasat mata
Tak satu orangpun tahu siapa dia
Tak pun kamu, dia, atau mereka

...
(Suganda, 2019:15)

8. Muraqabah

Muraqabah merupakan salah satu sikap indrawi yang selalu dilindungi oleh Allah SWT. Muraqabah (kewaspadaan) adalah meyakini bahwa Tuhan mengetahui semua pikiran, tindakan, dan rahasia di dalam hati yang membuat seseorang menghormati, takut, dan tunduk kepada Tuhan (Rosihon, 2010). Dalam Kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan*, ada puisi yang membicarakan nilai syukur, seperti pada puisi “Bagaimana”.

Bagaimana aku bisa melihat engkau
Sedangkan engkau jauh dari badan ku
Dan bagaimana aku bisa lupakan engkau
Sedangkan engkau selalu ada dihatiku
(Suganda, 2019:43)

Adapun maksud yang ingin disampaikan penyair ialah kehidupan penyair selalu diketahui oleh Tuhan walaupun tak kasat mata, tetapi Ia Maha mengetahui. Pada bait puisi tersebut nilai muraqabah tergambar pada ‘Aku bisa melihat’, ‘jauh dari badan ku’, ‘bagaimana aku bisa lupakan’, dan ‘engkau selalu ada dihatiku’.

9. Al-Uns

Al-Uns adalah perasaan bersahabat dengan Allah dan manusia, sehingga tidak ada musuh (Samad, 2017). *Uns* adalah keadaan spiritual ketika hati dipenuhi dengan cinta, keindahan, kelembutan, belas kasihan, dan pengampunan Tuhan. Dalam Kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan*, ada puisi yang membicarakan nilai syukur, seperti pada puisi “Dusta”. Penyair memberikan gambaran bahwa Ia tidak memiliki musuh. Dalam baris pertama ‘aku rasakan kesatuan utuh bak sebuah kepastian//sajikan semua jenis tuk tindaskan keraguan’. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan penyair kepada Tuhan dan manusia. Diakhiri dengan ‘Jauh tak mengenal apa itu pengkhianatan’ artinya penyair tidak ingin memiliki musuh atau bermusuhan kepada siapapun.

Aku rasakan kesatuan utuh bak sebuah kepastian
Sajikan semua jenis tuk tindaskan keraguan
Kau tawarkan kesempurnaan bak peri khayalan
Jauh tak mengenal apa itu pengkhianatan
(Suganda, 2019:05)

B. Dimensi Tasawuf Sebagai Pendidikan Karakter

Setelah mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf dalam kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan* seperti nilai *tobat, wara, zuhud, syukur, ma'rifat, mahabbah, qurb, muraqabah*, dan *al-uns*, dijelaskan keterkaitan hingga relevansi nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan karakter siswa SMP. Pendekatan ini memberikan fokus pada pengembangan nilai-nilai kunci dalam tasawuf.

Secara umum, siswa SMP memiliki karakter yang sesuai dengan umurnya, yakni anak remaja. Rohman (2019) merumuskan beberapa nilai karakter yang berpengaruh dalam siswa SMP, yaitu religius, jujur, bertanggung jawab, logis, kritis, sadar akan hak dan kewajiban, santun, dan peduli dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai karakter tersebut berkesinambungan dengan nilai-nilai tasawuf yang diidentifikasi dalam kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan* karya Deden Suganda. Nilai tobat memandu siswa SMP dalam merenungkan dan memahami arti introspeksi diri serta tanggung jawab atas tindakan mereka. Setelah membaca puisi “Lenyap”, siswa SMP diajak untuk melihat pemaknaan seputar sikap evaluasi dan introspeksi atas kegiatannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan lainnya.

Konsep kehati-hatian (*wara*) mengajarkan siswa SMP untuk memilih tindakan yang benar dan jujur, serta menjauhi perilaku meragukan. Setelah membaca puisi “Aku”, siswa SMP diajak untuk berlatih bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan, berteman, dan bersikap dengan orang lain, seperti guru, teman sekolah, dan orang tua.

Pengertian sederhana (*zuhud*) ditekankan dalam mengajak siswa SMP untuk menghargai apa yang mereka miliki dan menekankan bahwa kebahagiaan tidak hanya datang dari harta. Setelah membaca puisi “Tangisan”, siswa SMP diajak untuk mengapresiasi setiap bentuk

kesederhanaan di sekitarnya, seperti dari uang saku, bekal, maupun fasilitas lain yang disediakan oleh orang tua dan sekolah.

Nilai syukur ditanamkan kepada siswa SMP melalui dorongan untuk bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Tuhan, dan untuk melihat sisi positif dalam setiap situasi. Setelah membaca puisi “Keringat Juang”, siswa SMP diajak untuk kembali mengingat dan bersyukur atas kesehatan hingga kesempatan menempuh pendidikan yang baik. Konsep pengenalan diri kepada Tuhan (ma’rifat) diberikan melalui pemahaman bahwa segala sesuatu adalah hasil ciptaan Tuhan. Setelah membaca puisi “Sungai”, siswa SMP diajak untuk mengenali kembali hal-hal yang berada di sekitarnya, seperti fauna, satwa, dan mengapresiasi keindahannya dan mensyukuri panca indera yang sehat untuk menikmatinya sebagai karunia Allah.

Lebih lanjut, nilai mahabbah mengajarkan siswa SMP untuk mencintai, menghormati, dan bekerja sama dengan sesama makhluk, serta memahami bahwa cinta kepada Tuhan juga mencakup cinta terhadap ciptaan-Nya. Setelah membaca puisi “Rasul”, siswa SMP diajak untuk bersikap kasih sayang dengan teman-temannya, menumbuhkan sikap peduli, saling membantu, dan peka dengan kondisi di sekitarnya. Konsep *qurb* mengajarkan tentang ketaatan dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai agama. Setelah membaca puisi “Atas Nama”, siswa SMP diajak untuk kembali mengingat ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani hidupnya.

Pentingnya pemantauan diri (*muraqabah*) ditekankan, di mana siswa diajarkan untuk mempertimbangkan konsekuensi tindakan dan pikiran mereka. Setelah membaca puisi “Bagaimana”, siswa SMP diajak bersikap tanggung jawab dengan menilai kembali tindakan yang pernah mereka lakukan dan dampak yang dirasakannya, baik buruk maupun baik. Terakhir, nilai *al-uns* diajarkan melalui paham bahwa menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia serta memberi pengampunan adalah aspek penting dalam membentuk pribadi yang beradab. Setelah membaca puisi “Dusta”, siswa SMP diajak untuk membangun sikap santun, rendah hati dan mudah memaafkan orang lain, seperti teman sebayanya.

Pemanfaatan puisi-puisi tersebut dalam pembentukan karakter siswa SMP tidak hanya dengan pembacaan semata, tetapi juga melalui diskusi, ceramah, permainan peran, dan proyek sosial. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan interaktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga sebagai individu yang berakhlak mulia dan berpikiran luas. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa di sekolah menengah pertama.

SIMPULAN

Kumpulan puisi *Layang-layang Kenangan* karya Deden Suganda menjadi suatu media yang mampu menggambarkan nilai-nilai tasawuf secara mendalam, yang pada akhirnya dapat diaplikasikan sebagai pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan. Puisi sebagai bentuk seni tulis menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan spiritual dan moral kepada para siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam analisisnya, beberapa nilai tasawuf tercermin dalam kumpulan puisi ini. Nilai tobat, sebagai kembalinya seseorang kepada Tuhan dari dosa-dosanya, tercermin dalam bait puisi "Lenyap." Penyair mengungkapkan keinginan untuk mendapatkan pertolongan Tuhan dalam kegelisahan yang dihadapi, menjelaskan bahwa tobat adalah langkah untuk meraih kedamaian batin. Kemudian, nilai *wara*, kehati-hatian dalam menjauhi hal yang tidak jelas

hukumnya, terlihat dalam puisi "Aku." Penyair ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya mengendalikan diri agar tidak terjerumus pada situasi yang merugikan.

Nilai zuhud, hidup sederhana, dan tanpa kepura-puraan tercermin dalam puisi "Tangisan." Penyair ingin menegaskan bahwa dalam menjalani hidup, kejujuran dan kesederhanaan adalah hal yang penting, dan nilai ini bisa diterapkan dalam pembelajaran karakter di sekolah. Nilai syukur, mengakui nikmat Tuhan dan menghormati-Nya, tergambar dalam puisi "Keringat Juang." Penyair mengajarkan bahwa perjuangan yang dijalani dengan penuh dedikasi akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Pada puisi "Sungai," nilai ma'rifat, kesadaran akan Tuhan dalam segala hal, tercermin melalui deskripsi tentang sungai yang menjadi sumber kehidupan bagi banyak orang. Puisi ini mengajarkan bahwa alam adalah tanda dari keberadaan Tuhan. Nilai *mahabbah*, cinta yang mendalam kepada Tuhan, tergambar dalam puisi "Rasul." Penyair ingin berdekatan dengan Nabi Muhammad, menggambarkan rasa cintanya kepada agama dan pengabdianya.

Dalam puisi "Atas Nama," nilai *qurb*, perasaan dekat dengan Tuhan, tercermin dalam ungkapan penyair bahwa keberadaan Tuhan lebih dari sekadar pengetahuan manusia. Nilai *muraqabah*, kesadaran bahwa Tuhan mengetahui segala pikiran dan tindakan, tergambar dalam bait puisi "Bagaimana." Penyair menegaskan bahwa kehidupannya selalu diketahui Tuhan, dan ini mengajarkan siswa untuk senantiasa bertindak dengan integritas. Akhirnya, nilai *al-uns*, persahabatan dengan Tuhan, tercermin dalam puisi "Dusta." Penyair mengajarkan pentingnya menjauhkan konflik dan musuh, sehingga terbentuklah karakter yang damai dan toleran. Kumpulan puisi ini menjadi jendela yang membawa siswa untuk merenungkan dan merasakan nilai-nilai tasawuf dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran karakter melalui puisi dapat membantu siswa menjadi individu yang berintegritas, menghormati nilai-nilai spiritual, dan hidup dalam harmoni dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1966). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of London, School of Oriental and African Studies (United Kingdom).
- Anwar, M. S., Sasongko, S. D., & Kasanah, U. (2023). Ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk puisi-puisi Abdul Hadi WM. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 17–38.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Faisal, B. (2016). Dimensi tasawuf dalam puisi Aceh Zamzam Noor. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(01), 11–20.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- Ghazali, I. (1995). *Ringkasan Ihya Ulumuddin /Imam Al Ghazali* diterjemahkan oleh Zaid Husein Alhamid. Pustaka Amani.
- Hamka. (1980). *Tasauf moderen*. Yayasan Nurul Islam.
- Isnaini, H. (2012). Gagasan tasawuf pada kumpulan puisi isyarat karya Kuntowijoyo. *Semantik*, 1(1), 87–99.

- Limbong, P. F. (2007). *Konsep sufisme dalam naskah fath al-rahman: sebuah alternatif pencapaian makrifatullah*. Wedatama Widya Sastra.
- Mahjuddin. (2012). *Akhlak tasawuf II* (2nd ed.). Kalam Mulia.
- Munandar, A., & Komarudin, E. (2021). Optimalisasi sikap syukur pada siswa/i diniyah takmiliyah al-mubtadiiyah desa Sirnajaya (DKM Sabilussalam). In *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(18), 146–155.
- Nasr, S. H. (2019). *Tiga mazhab utama filsafat Islam*. IRCiSoD.
- Nasution, H. (1990). *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan karakter di Sekolah menengah pertama (SMP): teori, metodologi dan implementasi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2), 265–286.
- Rosihon, A. (2010). *Akhlak tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Saddhono, K., & Haniah, H. (2018). Nuansa dan simbol sufistik puisi-puisi karya Ahmad Mustofa Bisri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 31–61.
- Samad, D. (2017). *Konseling sufistik*. Rajawali Pers.
- Schimmel, A. (1986). *Mystical Dimensions of Islam*. The University of North Carolina Press.
- Seppin, H. D. T., Al-Kaf, I., & Murtiningsih, M. (2020). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 18-33.
- Sohib, Pratiwi, D., & Priyanto, A. (2018). Nilai-nilai sufistik dalam Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5).
- Solihin, M. (2005). *Melacak pemikiran tasawuf di nusantara*. Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo.
- Suganda, D. (2019). *Layang-layang Kenangan*. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati.
- Thrane, T. (1980). *Referential-semantic analysis: aspects of a theory of linguistic reference*. New York: Cambridge University Press